

BAB II

SEPUTAR KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah Dalam al-Qur'an

Pembagian sastra¹ dalam sastra Arab sama seperti pembagian sastra pada umumnya, yaitu شعر (puisi)² dan نثر (prosa)³. Pada kesusastraan Arab, tidak semua نثر (prosa) masuk dalam lapangan sastra, yang dapat disebut sebagai karya sastra, hanya نثر (prosa) yang mempunyai sifat kesusastraan, yaitu mengandung seni keindahan. Pengecualian itu lazimnya adalah pada نثر (prosa)

¹Dalam bahasa Arab, sastra disebut *adab*. Bentuk jama'nya adalah *ādāb*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika atau sopan santun, tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora. Lihat: Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 12-13. Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium. Seseorang boleh saja mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa sastra adalah rangkaian kata nan indah, tapi juga harus menerima pandangan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan merusak bahasa, yang merupakan konsekuensi hak istimewa sastrawan dalam menggunakan mediumnya, yaitu bahasa. Penggunaan bahasa secara aneh, tidak wajar, dan asing merupakan ciri utama sastra. Lihat: Sapardi Djoko Damono, *Pengarang, Karya Sastra dan Pembaca* (Malang: UIN Malang, 2005), 3.

²*Shi'r* (puisi) dalam bahasa Arab adalah kata-kata yang berwazan atau berqāfiyah. Lihat: Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 163. Menurut Ahmad al-Shayyib, *shi'r* atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau *baḥr* (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan *qāfiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. Lihat: Ahmad al-Shayyib, *Uṣul al-Naqd al-Adabī* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964), 44, 295-297.

³*Nathar* (prosa) adalah kebalikan dari *syi'r* (puisi), yaitu kata-kata yang tidak berwazan dan tidak berqāfiyah. Lihat: Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 163. Muhammad Sa'īd al-Ḥusayn dalam bukunya *al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhū* mendefinisikan *nathar* sebagai bahasa tulis biasa, bukan berbentuk dan terikat oleh kaidah *syi'r* (puisi) yang memiliki wazan (prosodi gaya lama) dan *qāfiyah* (kesesuaian akhir baris), sebagaimana definisi prosa dalam kamus bahasa Indonesia. Lihat: Muhammad Sa'īd al-Ḥusayn, *al-Adab al-'Arabī wa Tārikhuhū* (Riyāḍ: Universitas Imām Muḥammad bin Sa'ūd, 1410 H), 67-69. Lihat juga: Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 769; Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 899.

yang sengaja dibuat indah, seperti رسائل⁴ (surat-surat kiriman), توقيعات⁵, خطابة⁶ dan مقامات⁷. Di antara cabang seni sastra yang berkembang luas pada umumnya merupakan kisah sebagai bagian prosa.⁸

Kebanyakan para pakar bahasa biasanya hanya memberikan definisi-definisi yang singkat dan kurang mendetail mengenai kisah. Bahkan kadangkala mereka hanya mendefinisikan secara tekstual-etimologis saja. Selain itu para pakar tersebut banyak melupakan batas-batas seni serta definisi kisah secara ilmiah.⁹

Kisah berasal dari bahasa Arab *qaṣṣa* (قَصَّ) - *yaquṣṣu* (يَقْصُ) - *qassan* (قَصًّا) - *qaṣṣan* (قَصَصًا) - *qiṣṣatan* (قِصَّةً) yang berarti potongan, berita yang

⁴*Rasā'il* adalah surat-surat politik atau catatan resmi kenegaraan pada masa *Khulafā' al-Rāshidīn* yang sangat singkat dan padat, yang tidak lebih dari beberapa baris. Menurut Ibnu Khalikan, 'Abd al-Ḥāmid al-Kātib (w. 750), sekretaris khalifah Umayyah terakhir, adalah orang yang memperkenalkan gaya tulisan yang bersayap dan panjang, disertai pilihan ungkapan yang konvensional dan santun, tidak seperti gaya penulisan orang persia. Gaya penulisan ini menjadi model bagi para penulis sesudahnya. Lihat: Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2006), 313.

⁵*Khiṭābah* adalah ungkapan atau wacana yang ditujukan yang ditujukan untuk orang banyak dan khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting yang digunakan untuk mempengaruhi, memotivasi, mempertahankan pendapat sendiri atau reaksi terhadap pendapat-pendapat yang lain dan mempertahankan mazhabnya. Lihat: Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 164.

⁶*Tawqīāt* adalah tulisan indah dan ringkas yang berisi komentar yang ditulis seorang khalifah atau gubernur di bawah buku-buku atau surat-surat yang diberikan kepadanya, yaitu semacam disposisi. Lihat: Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 37.

⁷*Maqāmat* adalah cerita pendek yang lahir pada masa 'Abbasiyyah yang mengisahkan seorang atau kelompok tertentu yang disampaikan oleh seorang penutur yang menggunakan gaya bahasa yang unik, khususnya sajak pendek, yang berisi nasihat atau kritik yang diselingi hal-hal lucu. Lihat: Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 37.

⁸A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 12.

⁹Muḥammad Aḥmad Khalafullāh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 99.

diikuti, dan pelacakan jejak.¹⁰ Secara etimologis *al-Qaṣaṣ* berarti mengikuti, karena makna kisah secara bahasa adalah pengikutan.¹¹ Firman Allah Swt.:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١١)

Artinya:(11) "Dan berkatalah ibu Mūsā kepada saudara Mūsā yang perempuan, "Ikutilah dia!" Maka kelihatannya olehnya Mūsā dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."¹²

Jadi lafal *quṣṣih* (قُصِّيهِ) dalam ayat di atas, maksudnya adalah "ikutilah jejak dia", kemudian Allah Swt. berfirman:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

Artinya:(64) "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."¹³

Jadi arti kata *qaṣaṣā* adalah mengikuti.¹⁴

Kata *qaṣaṣā* (قَصَصَا) secara terminologis sangat banyak sekali ragamnya, walaupun terkesan singkat dan kurang mendetail. Meskipun demikian, ada beberapa pendapat para ulama yang dapat dijadikan tolok ukur pengertian kata *qaṣaṣā* (قَصَصَا). Di antara pendapat ulama tersebut, salah satunya adalah menurut pakar bahasa dari al-Azhar Mesir dan al-Layth.

Menurut al-Azharī (para pakar bahasa al-Azhar Mesir) menyebutkan, bahwa kata *al-qaṣṣ* atau *qaṣaṣa* yang berarti kisah adalah bentuk *maṣdar* (kata

¹⁰Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), 631.

¹¹Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al-Lisān: Tahdhīb Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 389. Kisah dalam ketiga arti di atas dipergunakan juga dalam QS. Āli 'Imrān (3): 62; QS. Al-A'rāf (7): 7 dan 176; QS. Yūsuf (12): 3 dan 111; QS. Al-Kahfi (18): 64; QS. Ṭāhā (20): 99; QS. Al-Qaṣaṣ (28): 11 dan 25; dan QS. Al-Naml (27): 76.

¹²QS. al-Qaṣaṣ (28): 11.

¹³QS. al-Kahfi (18): 64.

¹⁴Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Miṣriyāh, 1972), 118.

benda) dari *fi'il* (kata kerja) *qaṣṣa* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Sementara itu menurut al-Layth sebagaimana dikutip oleh Muḥammad Aḥmad Khalāf Allāh dalam bukunya *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, mengatakan bahwa kata *al-qaṣṣ* berarti mengikuti jejak. Maka dikatakan, *kharaja fulān qaṣṣan fi athari fulān* خرج فلان قصصا في أثر فلان, yang artinya: “*si fulān mengikuti jejak si fulān*”. Ini juga berarti jika si *fulān* itu mengikuti jejak sahabatnya, juga dapat berarti si *fulān* memberitakan tentang satu berita kepada orang lain. Pendefinisian seperti ini adalah merupakan salah satu langkah yang dipakai oleh para *mufassir*.¹⁵

Dalam beberapa kitab tafsir, pendefinisian kata *qaṣṣa* agak mengalami kemajuan selangkah. Para *mufassir* tidak berhenti pada pendekatan etimologis saja, akan tetapi mereka menggunakan dua pendekatan. Selain pendekatan etimologis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, para *mufassir* juga menggunakan pendekatan religius, yaitu mengaitkannya dengan maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'an itu sendiri.

Di samping definisi di atas, ada juga definisi kisah menurut al-Sibā'ī al-Bajūmi, sebagaimana dikutip oleh A. Hanafi dalam bukunya *Segi-segi Kesusastraan* adalah:

Kisah dewasa ini adalah setiap tulisan yang bersifat kesusastraan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu (mengenai sejarah atau

¹⁵Ibid., 100.

kesusastraan atau akhlak atau susunan masyarakat dan sebagainya), dengan suatu cara di mana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan fikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan fikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.¹⁶

Secara definitif ada berbagai batasan pengertian tentang definisi kisah, sebagaimana dikutip oleh Shihāb al-Dīn Qalyūbī dalam bukunya, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Muḥammad Aḥmad Khalāf Allāh mendefinisikan kisah sebagai berikut:

Suatu karya kesusastraan yang merupakan hasil imajinasi pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar atas dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi ataupun peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, sebagian peristiwa didahulukan dan sebagiannya lagi diakhirkan, sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang, atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dlebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan menjadi para pelaku yang imajinatif.¹⁷

Dari definisi di atas, Muḥammad Aḥmad Khalāf Allāh terlihat memberikan hipotesa baru tentang kisah-kisah sastra dengan mengartikan suatu kisah dalam konteks kesusastraan, yang tidak hanya menceritakan sebuah berita atau kejadian. Menurutnya, kisah merupakan karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pencerita atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seseorang. Kisah sastra dapat juga berupa kejadian

¹⁶A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 14.

¹⁷Shihāb al-Dīn Qalyūbī, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 23.

nyata yang diperoleh dengan imajinasi pengisah berupa berupa kejadian atau tokoh bayangan, yang pada akhirnya menjadi mirip sebuah fiksi. Intinya adalah bahwa tujuan kisah memberi pengaruh kejiwaan terhadap orang yang mendengar maupun membacanya, dan pada kondisi tertentu menjadi alat propaganda untuk mempengaruhi akal pikiran pembaca dan pendengarnya.¹⁸

Mannā' al-Qaṭṭān dalam bukunya, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh Mudzakir AS mengatakan, bahwa kisah adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, *nubuwwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona.¹⁹

Menurut Sayyid Quṭb dalam kitabnya *al-Taṣwīr al-Fanniy Fī al-Qur'ān*, kisah dalam al-Qur'an bukanlah karya seni yang terpisah dalam tema dan cara penayangannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya, seperti seni kisah bebas yang bertujuan hanya menayangkan seni bebas, tetapi sebenarnya ia adalah salah satu cara al-Qur'an yang beragam untuk maksud tujuan keagamaan.²⁰ Kisah dalam al-Qur'an tunduk (tergantung) dengan maksud tujuan keagamaan, sebagaimana yang telah kita ketahui. Oleh karena itu, ketundukan ini menimbulkan bekas atau pengaruh yang sangat jelas dalam cara pemaparan kisah, bahkan dalam materi kisahnya.²¹

¹⁸Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Miṣriyāh, 1972), 119.

¹⁹Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 436.

²⁰Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1968), 143.

²¹*Ibid.*, 155.

Dari ragam definisi kisah yang ada, penulis lebih cenderung mengacu kepada pendapat al-Qaṭṭān yang mendefinisikan kisah secara sederhana sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, *nubuwwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona, karena definisi tersebut lebih relevan dengan tema kajian dalam skripsi ini.

B. Unsur-unsur Kisah Dalam al-Qur'an

Unsur-unsur dalam kisah-kisah al-Qur'an sama dengan yang berlaku dalam kisah sastra lain, seperti cerpen, prosa, atau novel. Pada umumnya unsur-unsur kisah tersebut ada tiga, yaitu: أشخاص (tokoh), أحداث (peristiwa), dan حوار (dialog). Hanya saja, tampilan ketiga unsur tersebut tidak sama. Terkadang salah satunya tampil secara menonjol, sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang, kecuali kisah Nabi Yūsūf dalam surat Yūsūf, ketiga unsur tersebut tampil secara merata.²²

Pendistribusian unsur-unsur kisah pada kisah-kisah al-Qur'an selaras dengan perkembangan dakwah Islam. Oleh karena itu, terkadang unsur tokoh yang menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad saw. beserta pengikutnya, seperti firman Allah Swt.:

²²A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 53.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya:(120) "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."²³

Terkadang unsur peristiwa yang menonjol, jika kisah yang dimaksudkan adalah untuk menakut-nakuti dan memberi peringatan, seperti firman Allah:

كَذَبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا (١١) إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا (١٢) فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (١٣) فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا (١٤) وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (١٥)

Artinya:“(11) (kaum) Thamūd telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas. (12) Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. (13) Lalu rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". (14) Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah), (15) Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.²⁴

Terkadang unsur dialog yang menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk mempertahankan dakwah Islam dan membantah para penentanginya, seperti firman Allah Swt.:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٣) وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ

²³QS. Hūd (11): 120.

²⁴QS.al-Shams (91): 11-15.

الْجِبَالَ يُبَوِّتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٧٥) قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ (٧٦) فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ آتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧٧) فَأَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (٧٨) فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (٧٩)

Artinya: "(73) Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Thāmūd saudara mereka Ṣāliḥ. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (74) Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (75) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Ṣāliḥ di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". (76) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Ṣāliḥ diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". (77) Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Ṣāliḥ, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". (78) Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (79) Maka Ṣāliḥ meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat".²⁵

²⁵QS. al-A'raf (7): 73-79.

1. Tokoh (*ashkhāṣ*)

Tokoh (*ashkhāṣ*) kisah dalam al-Qur'an sangat beragam, antara lain berupa: manusia,²⁶ makhluk halus,²⁷ burung, dan serangga.²⁸ Tokoh-tokoh kisah tersebut adalah para pemeran utama kisah di mana semua pembicaraan, peristiwa, dan pemikiran mengenai hal-hal yang terjadi dalam kisah berputar pada dirinya.

Menurut Fāliḥ al-Rabī'ī dalam bukunya *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Ru'yah Fanniyāh* mengatakan, bahwa penyebutan tokoh-tokoh kisah dalam al-Qur'an tidak bertujuan untuk menampilkan sosoknya. Akan tetapi untuk melukiskan karakter-karakter yang dimilikinya untuk dijadikan *'ibrah*. Hal ini terlihat karena al-Qur'an menceritakan seorang tokoh secara berulang. Di samping itu, al-Qur'an terkadang tidak menyebutkan tokoh, tetapi hanya karakternya saja.²⁹

²⁶Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan lafal *al-ins*, *al-nās*, *al-insān*, *bashar*, *banī*, *qawm* dan *aṣḥāb*. Tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafal *rajul*, *rijāl*, *zakar*. Adapun tokoh wanita ditampilkan dengan lafal *nisā'*, *unthādan imra'ah*.

²⁷Yang dimaksudkan dengan makhluk halus di sini adalah jin dan malaikat. Kedua tokoh ini menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia. Jin berperan sebagai tentara Nabi Sulaiman (QS. al-Naml (27): 17 dan 39); sebagai arsitek (QS. Sabā' (34): 12-13); dan pendengar ayat-ayat al-Qur'an (QS. al-Aḥqāf (46): 29 dan QS. al-Jinn (82): 18). Malaikat berperan sebagai pasukan cadangan (QS. Āli 'Imrān (3): 124-125); pembawa kabar gembira (QS. Fuṣṣilat (41):30); ahli ibadah (QS. al-Zumar (39): 75) dan sebagai utusan (QS. Fāṭir (35): 1). Ditinjau dari segi pilihan kata, malaikat tampil dalam konteks yang positif, sedangkan jin tampil dalam konteks positif maupun negatif. Pemanfaatan gaya personifikasi yang ditopang dengan pilihan *fi'il māḍī*, *muḍāri'* dan *amr* secara pas memberikan efek seakan-akan tokoh jin dan malaikat itu sedang melakukan suatu perbuatan yang tampak di hadapan pembaca.

²⁸Kedua tokoh ini ditampilkan bersamaan dengan tokoh Nabi Sulaymān dan Ratu Bilqis dalam QS. al-Naml (17): 18 dan 22-24. Pada keempat ayat dalam QS. al-Naml tersebut digunakan gaya personifikasi (*takhṣīs*). Tokoh semut dan burung Hud-hud berperilaku sebagaimana umumnya manusia, dapat berbicara dan berkomunikasi. Seekor semut berperan sebagai komandan dan seekor burung berperan sebagai spionase. Pemanfaatan gaya ini memberikan kesan kisah itu hidup, seakan-akan semut dan burung Hud-hud hadir pembaca kisah. Gaya seperti ini juga banyak dijumpai pada kisah-kisah modern.

²⁹Fāliḥ al-Rabī'ī, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Ru'yah Fanniyāh* (Kairo: Dār al-Saqafiyāh li al-Nashr, 2002), 32-33.

Unsur tokoh akan tampak menonjol dalam kisah-kisah yang mempunyai tujuan memberi sugesti atau sebagai penyebar semangat dan pada saat tertentu untuk meneguhkan hati para Nabi dan orang-orang yang beriman. Tokoh-tokoh dalam kisah al-Qur'an pun tidak semuanya berwujud manusia. Ada beberapa kisah yang tokohnya sosok hewan, akan tetapi peran mereka tidak berbeda layaknya manusia biasa. Seperti kisah burung Hudhud dan Nabi Sulaymān a.s..

2. Peristiwa (*aḥdāth*)

Keterkaitan antara berbagai peristiwa dengan para tokoh dalam satu kisah adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam satu kisah.³⁰ Unsur kejadian atau peristiwa sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan ancaman atau peringatan.³¹

Adanya sebagian pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak tersusun secara kronologis, karena disebabkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dipahami dengan memakai pendekatan kritik sejarah. Padahal sebagaimana dikemukakan oleh Kenneth Cragg dalam bukunya *The Event of the Quran* yang dikutip oleh Shihāb al-Dīn Qalyūbī, "*It is not arranged in chronological order.*" Lebih lanjut ia mengemukakan,

³⁰Muhammad Ahmad Khalafullāh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 227.

³¹*Ibid.*, 203.

bahwa tampaknya lebih bijaksana penggunaan al-Qur'an itu sebagai moral sejarah daripada mencari-cari ketelitian sejarah (di dalamnya) yang sebenarnya hal ini tidak perlu dan tidak akan diperoleh.³²

Muhammad Abduh dalam *tafsir al-manār* mengatakan, "al-Qur'an tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau menuturkan peristiwa-peristiwa secara kronologis".³³ Pengurutan peristiwa itu disesuaikan dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati, menggerakkan pikiran, dan menghentak jiwa manusia agar mereka mau mengambil pelajaran.³⁴ Di samping itu pengurutan peristiwa dalam kisah-kisah al-Qur'an disesuaikan dengan tujuan kisah dan kondisi Nabi saw. ketika menerima wahyu.

Dalam menuturkan atau menggambarkan peristiwa, al-Qur'an menempuh beberapa cara:

- a. Al-Qur'an kadang-kadang menggunakan kata-kata yang berat dan padat, yang memiliki getaran yang kuat. Bentuk kata, makna yang dikandung, dan alunan suaranya mempunyai kesan yang mendalam pada jiwa. Kadang-kadang juga menggunakan kalimat pendek yang bersajak, agar menambah getaran dan gema suara, sehingga dapat menimbulkan ketakutan atau kesukaan, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَحْضُونَ[ۙ] وَاذْدَجِرَ (٩) فَدَعَا رَبَّهُ
أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (١٠) فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ (١١) وَفَجَّرْنَا

³²Lihat: Shihāb al-Dīn Qalyūbī, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 79.

³³Muhammad Rashid Riḍā, *Tafsir al-Manār* (Kairo: Muhammad 'Alī Sābih wa Awlāduh, 1375 H), I: 327.

³⁴Ibid., 346.

الأَرْضَ عِيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ (١٢) وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَابٍ
وَدُوسٍ (١٣) تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ (١٤) وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ
مِنْ مُدَكِّرٍ (١٥) فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ (١٦) وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Artinya: "(9) Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nūḥ, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nūḥ) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman). (10) Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)". (11) Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. (12) Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (13) Dan Kami angkut Nūḥ ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. (14) yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari Nūḥ. (15) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (16) Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (17) Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"³⁵

- b. Terkadang al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang menuturkan peristiwa secara cepat, agar dapat membekas di jiwa dan menghentakkan hati, seperti dalam firman Allah Swt.:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ
فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (١٣٣)

Artinya: (133) "Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."³⁶

- c. Kadang-kadang al-Qur'an juga menggunakan kata-kata yang ringan dan lembut, sebagaimana kata-kata pada percakapan sehari-hari, seakan-

³⁵QS. al-Qamar (54): 9-17.

³⁶QS. al-A'rāf (7): 133.

akan diarahkan pada suatu kelompok manusia dengan menggunakan bahasa mereka tentang kisah-kisah yang mereka kenal, seperti dalam firman Allah Swt.:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
 امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا
 شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ
 مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي
 يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا
 تَخَفْ نَحَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ
 خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى
 ابْنَتِي هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا
 أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي
 وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلَيْنِ فَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٢٨)

Artinya:(23) "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Mūsāberkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (24) Maka Mūsāmemberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku,sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (25) Kemudian datanglah kepada Mūsāsalah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikanbalasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Mūsāmendatangi bapaknya (Shu'ayb) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Shu'ayb berkata: "Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (26) Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu

ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercayai". (27) Berkatalah dia (Shu'ayb): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberatkan kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (28) Dia (Mūsā) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu, mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan".³⁷

3. Dialog (*hiwār*)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an seringkali ditampilkan dalam ragam dialog. Lafal-lafal yang sering digunakan antara lain: *qāla* (قَالَ), *qālū* (قَالُوا), *qālat* (قَالَتْ), *qulnā* (قُلْنَا), *yaqūlu* (يَقُولُ) dan *yaqūlūn* (يَقُولُونَ). Dialog yang ditampilkan itu dapat berupa lintasan pikiran pada diri seseorang. Seperti kisah Nabi Ibrāhīm a.s. ketika mencari Tuhan yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ
(٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا
أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨)

Artinya: (76) "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang, (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (77) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (78) Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih

³⁷QS. al-Qaṣaṣ (28): 23-28.

besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."³⁸

Atau dialog antara dua orang atau lebih, seperti dialog Nabi Mūsā a.s. dengan Fir'aun yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَى (٥٧) فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرِ مِثْلِهِ
فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى (٥٨) قَالَ
مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُخَشِرَ النَّاسُ ضُحَى (٥٩) فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ
كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى (٦٠) قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَيَّ اللَّهُ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ
بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى (٦١) فَتَنَزَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى
(٦٢) قَالُوا إِنَّ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا
وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَى (٦٣) فَاجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اتُّو صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ
مَنْ اسْتَعْلَى (٦٤) قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ
أَلْقَى (٦٥) قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا
تَسْعَى (٦٦) فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (٦٧) قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْأَعْلَى (٦٨) وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٍ وَلَا
يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (٦٩)

Artinya: "(57) Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Mūsā? (58) Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya). (59) Berkata Mūsā: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". (60) Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (61) Berkata Mūsā kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.

³⁸QS. al-An'ām (6): 76-78.

(62) Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). (63) Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. (64) Maka himpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (65) (setelah mereka berkumpul) Mereka berkata: "Hai Mūsā (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (66) Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mūsā seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (67) Maka Mūsā merasa takut dalam hatinya. (68) Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). (69) Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".³⁹

Meskipun demikian, bukan berarti keseluruhan kisah ditampilkan dalam ragam dialog. Ragam dialog ini biasanya dipergunakan pada kisah yang panjang atau pada konteks pembelaan akidah yang *ḥaqq* dan penolakan akidah yang *bāḥil*. Sedangkan pada kisah-kisah pendek biasanya jarang sekali memuat dialog. Seperti kisah yang ada pada QS. al-Fil dan QS. al-Lahab.

Adapun gaya bahasa dialog yang dipakai dalam kisah-kisah al-Qur'an hampir seluruhnya tunduk kepada gaya bahasa al-Qur'an pada umumnya, yaitu:⁴⁰

³⁹QS. Ṭāhā (20): 57-69.

⁴⁰A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 65-67.

- a. Gaya bahasa dialog sering tidak mengikuti kejiwaan orang-orang yang melakukan dialog, melainkan keadaan jiwa Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang semasanya.
- b. Gaya bahasa dialog pada ayat-ayat yang diturunkan di Makkah didasarkan atas getaran suara lafal-lafal yang dibantu paragraph-paragraph pendek bersajak, seperti kisah-kisah dalam QS. al-Qamar. Hal ini karena perasaan Nabi saw. kala itu kuat dan menggelora, sehingga perpindahan dari satu adegan ke adegan berikutnya berjalan dengan cepat.
- c. Pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menjelaskan akidah baru dan berusaha menghapuskan akidah lama sering dimasukkan cemoohan-cemoohan yang sangat pahit dan ditampilkan sebagai unsur seni yang tersendiri. Hal ini guna untuk meletakkan kebenaran di hadapan orang-orang yang masih sesat agar mereka sadar dari kesesatannya. Seperti kisah Ibrāhīm a.s. dalam QS. Maryam dan QS. al-Shu'arā'.

Jadi penampilan unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an disesuaikan dengan tujuan dan kondisi Nabi Muhammad saw. beserta orang-orang yang semasanya. Namun dari ketiga unsur kisah, unsur tokoh dan peristiwa yang sering ditampilkan, karena kebanyakan kisah-kisah dalam al-Qur'an sejalan dengan alur cerita pendek yang banyak menitikberatkan pada kedua unsur tersebut.

C. Karakteristik Kisah Dalam al-Qur'an

Di antara karakteristik kisah-kisah al-Qur'an adalah gaya deskripsi kisah. Gaya deskripsi yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mendeskripsikan urutan peristiwa suatu cerita. Adapun gaya deskripsi kisah-kisah al-Qur'an menurut Sayyid Quṭb adalah:⁴¹

1. Kisah di mulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan cerita, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir. Contoh gaya penyajian kisah seperti ini adalah kisah *aṣḥāb al-kahfi* dalam firman Allah Swt.:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (٩) إِذِ أَوَى
الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا (١٠) فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١) ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ
أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (١٢)

Artinya: "(9) Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (10) (ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini). (11) Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (12) Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).⁴²

Rangkaian ayat ini merupakan pengantar kisah, al-Qur'an mulai menyebutkan kisah secara terperinci pada ayat-ayat berikutnya. Pengantar

⁴¹Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fanniy Fī al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Syurūq, 1968), 148-150.

⁴²QS. al-Kahfi (18): 9-12.

kisahny terasa sebagai pembuka kisah yang menjadikan pendengar dan pembacanya semakin penasaran untuk mengikuti kisah selengkapnya.

2. Kisah dimulai dengan menyebutkan akhir cerita beserta tujuan atau maksud penyebutan kisah tersebut. Karakter ini digunakan dalam kisah Nabi Musa a.s dan Fir'aun pada firman Allah Swt.:

تَلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِيِّ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٣) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤) وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥) وَتُمْكِنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (٦)

Artinya: “(3) Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah *Mūsā* dan *Fir'aun* dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (4) Sesungguhnya *Fir'aun* telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya *Fir'aun* termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (5) Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (*Mesir*) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (6) Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada *Fir'aun* dan *Hāmān* beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.”⁴³

Sebagai pengantar kisah, terlebih dahulu diberkan tujuan atau maksud dari kisah yang akan disebutkan kemudian. Pengantar kisah yang juga merupakan akhir kisah ini menjadikan pembaca dan pendengarnya penasaran untuk mengetahui jalan ceritanya sehingga dapat memberikan *ending* cerita seperti yang ada pada pengantar. Kemudian pada ayat

⁴³QS. al-Qaṣaṣ (28): 3-6.

berikutnya kisah tersebut diceritakan dari awal sampai akhir secara terperinci.

3. Kisah langsung menyebutkan rentetan peristiwa tanpa pendahuluan berupa kesimpulan ataupun ringkasan cerita. Di antara kisah yang menggunakan gaya bahasa ini adalah kisah Nabi Ibrahim a.s. pada firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيَكُونُ مِنَ الْمُوقِنِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩) وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٨٠) وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨١) الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢) وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (٨٣) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٤)

Artinya: "(74) Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada bapaknya, Azār, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (75) Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada

Ibrāhīm tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. (76) Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (77) Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (78) Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (79) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (80) Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?" (81) Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? (82) Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (83) Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrāhīm untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (84) Dan Kami telah menganugerahkan Ishāq dan Ya'qūb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nūh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nūh) yaitu Dāwūd, Sulaymān, Ayyūb, Yūsūf, Mūsā, Hārūn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."⁴⁴

Kisah langsung dimulai dengan pertanyaan Nabi Ibrāhīm a.s. kepada bapaknya tentang berhala yang mereka sembah. Kemudian dialog

⁴⁴QS. al-An'ām (6): 74-84.

beralih kepada argumentasi Nabi Ibrāhīm a.s. dalam menghadapi kaumnya yang juga menyembah benda-benda langit. Kisah dilanjutkan dengan perdebatan Nabi Ibrāhīm a.s. dengan kaumnya dan ditutup dengan cerita bahwa Nabi Ibrāhīm a.s. akan diberi keturunan, yaitu Nabi Ismā'īl a.s. dan Nabi Ishāq a.s..

4. Kisah disampaikan sebagaimana adegan dalam teater yang penuh dengan dialog. Gaya kisah seperti ini membutuhkan partisipasi imajinatif pembaca atau pendengar untuk melengkapi dan memahaminya. Menurut W. Montgomery Watt sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi, bahwa al-Qur'an disusun dalam ragam bahasa lisan. Untuk memahaminya, hendaklah dipergunakan daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh kata-kata. Ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa ini jika dibaca dengan penyertaan *eksyen drama* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'an.⁴⁵ Contoh kisah yang menggunakan karakter ini adalah kisah Nabi Ibrāhīm a.s. ketika meninggikan pondasi ka'bah bersama Nabi Ismā'īl a.s. pada firman Allah Swt.:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ

⁴⁵Shihāb al-Dīn Qalyūbī, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 178.

رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Artinya: (127) Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm meninggikan (membina) dasar-dasar Bayt Allāh bersama Ismā'il (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (128) Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (129) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitāb (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁶

Pada kalimat "wa idh yarfā'u Ibrāhīma al-qawā'ida min al-bayt wa Ismā'il" (وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ) tergambar dalam imajinasi pembaca atau pendengar, suatu pentas yang terdiri dari dua tokoh, yaitu Ibrāhīm dan Ismā'il dengan latar belakang Ka'bah. Adegan dimulai dengan pemasangan batu oleh seorang tukang yang bernama Ibrāhīm. Dalam pemasangan tersebut, Ismā'il berperan sebagai seorang juru ladi untuk membantu mencari batu, mengaduk bahan campuran yang dapat merekatkan batu. Setelah mereka melaksanakan tugasnya, mereka berdo'a. Setelah itu tidak terdapat kata yaqūlāni (يقولان) atau yad'uwāni (يدعوان) yang menghubungkan do'a dengan kalimat berita sebelumnya.

⁴⁶QS. al-Baqarah (2): 127-129.

Hal ini memberikan adegan semacam siaran langsung sehingga penonton dapat menyaksikan adegan-adegan tersebut secara hidup.⁴⁷

D. Tujuan Kisah Dalam al-Qur'an

Kisah-kisah umat terdahulu yang tertuang dalam al-Qur'an adalah semata-mata untuk mewujudkan maksud dan tujuan keagamaan serta tujuan moral yang di antaranya adalah penetapan wahyu dan risalah, keesaan Allah, memberikan peringatan dan kabar gembira, penayangan fenomena-fenomena kekuasaan Tuhan, akibat dari kebaikan dan kejahatan, terburu-buru dan pelan-pelan, sabar dan gundah, syukur dan kufur, dan lain-lain.

Menurut Howard M. Federspiel dalam bukunya, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, rangkaian kisah dalam al-Qur'an adalah cerita-cerita dan sejarah-sejarah yang berkaitan dalam al-Qur'an menjadi petunjuk, meskipun tidak kepada umat yang langsung dimaksudkan, cerita tersebut sebuah misteri, cerita ini bukanlah cerita yang terjadi dari mulut ke mulut melainkan ini adalah sejarah penting, kisah ini memiliki makna moral yang penting bagi seluruh umat manusia.⁴⁸

Tujuan umum kisah yang berlaku dalam komunitas sosial Arab adanya unsur tugas sosial yang harus diemban oleh kisah dalam satu komunitas sosial dan dipersembahkan bagi kehidupan dan penghidupan. Tugas ini merupakan

⁴⁷Ibid., 178-179.

⁴⁸Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1994), 191.

kewajiban yang berlaku bagi semua bentuk seni, baik itu seni musik, seni pahat, dan lain sebagainya.⁴⁹

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan ataupun sebaliknya, al-Qur'an adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah atau larangan, dan adakalanya menggunakan cara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah. Oleh karena itu, maka kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dipakai al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad saw. dan umatnya.⁵⁰

Menurut tinjauan kesusastraan, kisah mempunyai banyak sekali faedah, di antaranya adalah bahwa kisah merangsang pembaca atau pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, apakah pembaca atau pendengarnya suka terhadap perbuatan-perbuatan pelaku tersebut atau tidak. Pengaruh kisah dapat menembus orang-orang terpelajar maupun orang-orang biasa. Bagi sastrawan, kisah merupakan alat yang baik sekali, dan oleh karena itu, mereka lebih banyak menyukainya daripada cabang-cabang kesusastraan lainnya. Dalam dunia kesusastraan, kisah menempati tempat pertama.⁵¹

⁴⁹Muhammad Ahmad Khalaf Allāh, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 159.

⁵⁰A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 20.

⁵¹*Ibid.*, 21.

George Zaidan, tokoh kisah sejarah pada kesusastraan Arab modern yang telah menulis lebih dari dua puluh buku riwayat (kisah) peristiwa-peristiwa besar keislaman, dalam mengemukakan kejadian sejarah, lebih suka memilih kisah sebagai alatnya. Karena menurut pendapatnya, kisah merupakan cara yang sebaik-baiknya bagi orang banyak untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih dalam.⁵²

Menurut Sayyid Quṭb, kisah dalam al-Qur'an bukan sekedar merupakan karya seni murni, akan tetapi kisah juga merupakan salah satu *wasīlah* atau perantara untuk merealisasikan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang di dalamnya berisikan ajaran-ajaran keagamaan. Sedangkan kisah merupakan salah satu cara untuk menyuarakan ajakan dan membumikannya.⁵³

Selanjutnya Sayyid Quṭb memaparkan lebih detail mengenai tujuan-tujuan pokok atau fungsi kisah-kisah dalam al-Qur'an. Tujuan-tujuan pokok tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan kebenaran wahyu dan status Nabi Muhammad saw. sebagai utusan (*rasūl*). Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai *ummi*, yaitu orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Ia juga tidak pernah mendatangi *rahīb* Yahudi dan Nasrani untuk meminta diceritakan tentang kejadian nabi-nabi dan umat terdahulu. Maka, adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan bukti atas kebenaran wahyu yang disampaikan oleh

⁵²Ibid., 22.

⁵³Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), 119.

Nabi Muhammad saw.⁵⁴ Al-Qur'an menyebutkan tujuan ini dalam pembukaan beberapa kisah ataupun pada akhir kisah. Sebagaimana contoh kisah yang disebutkan dalam pembukaan surat berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٢)

Artinya: "(2) Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qu'ran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (3) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."⁵⁵

Ayat di atas menjadi prolog bagi kisah pada ayat-ayat selanjutnya.

Dalam surat Yūsūf ini Allah menceritakan kisah Nabi Yūsūf secara detail, agar Nabi Muhammad saw. mengambil hikmah dari kisah ini. Karena sebelum diwahyukannya al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. belum mengetahui tentang hal ini. Hal ini untuk menetapkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dan untuk menetapkan kerisalahannya.

2. Untuk menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah Swt. sejak masa Nabi Nūh a.s. sampai masa Nabi Muhammad saw., juga menerangkan seluruh kaum mukmin adalah umat yang satu dan Allah Maha Esa, Tuhan semua makhluk.

Banyak sekali terdapat kisah-kisah para nabi dalam satu surat yang disajikan dengan cara sangat spesial untuk mengukuhkan kebenaran

⁵⁴Ibid., 145.

⁵⁵QS. Yūsuf (12): 2-3.

ini. Dan ketika tujuan ini adalah tujuan yang mendasar dalam dakwah, maka sering kali kisah-kisah itu terulang, serupa tapi tidak sama dalam penyajiannya. Tujuannya adalah untuk lebih mengukuhkan kebenaran ini, mengokohkannya di dalam jiwa.⁵⁶ Dalam hal ini Sayyid Qutb memberikan contoh dalam QS. al-Anbiyā' (21): 48-50; 51-53; 70-73; 74-75. Dalam surat ini Allah menceritakan kisah beberapa nabi dengan penyajian yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama. Dan pada akhirnya ditutup dengan tujuan yang mencakup dari kisah beberapa nabi tersebut. Contoh-contoh tersebut dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut ini:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ (٤٨) الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ (٤٩) وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥٠)

Artinya: “(48) Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Mūsā dan Hārūn kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (49) (yaitu) Orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. (50) Dan al-Qur’an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”⁵⁷

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣)

Artinya: “(51) Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrāhīm hidayah kebenaran sebelum (Mūsā dan Hārūn), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (52) (ingatlah) Ketika Ibrāhīm berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu

⁵⁶Ibid., 146.

⁵⁷QS. al-Anbiyā' (21): 48-50.

teknun beribadah kepadanya?" (53) Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."⁵⁸

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

Artinya: "(70) Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrāhīm, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (71) Dan Kami selamatkan Ibrāhīm dan Lūṭ ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (72) Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrāhīm) Ishāq dan Ya'qūb, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang salih. (73) Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."⁵⁹

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ (٧٤) وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥)

Artinya: "(74) Dan kepada Lūṭ, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. (75) Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami, karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang salih."⁶⁰

Maksudnya adalah sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syariat. Inilah tujuan fundamental dari pemaparan dalam kisah ini dan tujuan-tujuan lainnya juga tersirat di dalamnya.

⁵⁸ QS. al-Anbiyā' (21): 51-53.

⁵⁹ QS. al-Anbiyā' (21): 70-73.

⁶⁰ QS. al-Anbiyā' (21): 74-75.

3. Untuk menerangkan bahwaseluruh agama mempunyai kesamaan ajaran dasar, apalagi agama itu sendiri semua datang dari Tuhan Yang Esa. Berdasarkan tujuan ini, ada beberapa kisah dalam al-Qur'an juga tentang para nabi dan terdapat dalam satu surat. Dalam kisah-kisah itu diulang-ulangi akidah dasar, yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt. berikut ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٥٩)

Artinya: "(59) *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*⁶¹

Dan selanjutnya masih dalam QS. al-A'rāf (7): 65, 73, dan 85, di mana dalam ayat-ayat tersebut dikisahkan beberapa Nabi dan tujuan dari kisah-kisah itu adalah sama. Inilah kesatuan dasar akidah, semua Nabi sama-sama membawa ajaran agama yang mereka sebarkan (Islam) dengan dasar yang sama yaitu menyembah Allah Swt., karena pada dasarnya semua agama datang dari Allah. Kisah-kisah mereka dikumpulkan dalam konteks ini agar lebih mengukuhkan tujuan khusus itu.⁶²

4. Untuk menjelaskan bahwa cara-cara para Nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka semuanya hampir sama. Berdasarkan tujuan ini ada beberapa kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan para Nabi

⁶¹QS. al-A'rāf (7): 59.

⁶²Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), 149.

yang juga terkumpul dalam satu surat, di dalamnya terulang cara berdakwah mereka.⁶³ Dalam hal ini Sayyid Qutb mengambil contoh dalam surah Hūd:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٥) أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (٢٦) فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَاكَ إِلَّا اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ (٢٧)

Artinya: "(25) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nūh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. (26) Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (27) Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".⁶⁴

Di dalam surat ini dikisahkan bagaimana cara para nabi dalam berdakwah kepada kaumnya dan bagaimana kaum para nabi itu menerima seruan para nabi. Surat ini juga menjelaskan sikap para rasul ketika mereka menghadapi pengabaian, ancaman, dan hinaan dari kaum mereka. Mereka menghadapi dengan sabar dan penuh kepercayaan terhadap kebenaran yang mereka bawa, juga keyakinan terhadap pertolongan Allah yang pasti akan datang.⁶⁵

⁶³Ibid., 150.

⁶⁴QS. Hūd (11): 25-27.

⁶⁵Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), VI: 176.

Dalam surat ini juga dijelaskan, bahwa gerakan akidah islamiyah dalam sejarah manusia sejak Nabi Nūḥ a.s. hingga masa Nabi Muhammad saw. ditegakkan atas dasar satu, yaitu keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya, beribadah kepadaNya dan menerima cara beragama dan beribadah melalui para rasul-Nya.⁶⁶

5. Untuk menerangkan asal yang sama antara agama Nabi Muhammad saw. dan agama Nabi Ibrāhīm secara khusus dan agama-agama Banī Isrā'īl secara umum. Juga menampakkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan-hubungan umum lainnya antara seluruh agama. Isyarat ini diulang-ulang dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s., Nabi Mūsā a.s., dan Nabi Isā a.s.. Sayyid Quṭb memberikan contoh mengenai tujuan tersebut dalam beberapa surah dibawah ini:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ
 الْمُؤْمِنِينَ (٩٨)

Artinya: “(98) Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrāhīm ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.”⁶⁷

Menurut Sayyid Quṭb, dalam ayat tersebut di jelaskan hubungan yang erat antara Nabi Muhammad saw.dengan Nabi Ibrāhīm a.s.. Orang-orang yang mengikuti Nabi Ibrāhīm sewaktu beliau masih hidup dan mengikuti *manhaj* beliau, serta mengikuti sunah beliau maka itulah orang-orang yang dekat dengan beliau. Kemudian Nabi Muhammad saw. datang

⁶⁶Ibid.,174.

⁶⁷QS. Ali 'Imrān (3): 68.

dengan membawa Islam dan bertemu dengan Nabi Ibrāhīm dalam Islam dengan kesaksian Allah, begitu juga dengan orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., maka mereka bertemu dengan Nabi Ibrāhīm a.s. dalam *manhaj*-nya.⁶⁸

Dalam ayat-ayat yang lain juga banyak dijelaskan tentang hubungan antara Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrāhīm. Isyarat seperti ini diulang-ulangi dalam kisah Nabi Ibrāhīm a.s., Nabi Mūsā a.s., dan Nabi 'Isā a.s.. Hal ini terdapat dalam QS. al-A'lā' (87): 18-19, QS. al-Najm (53): 36-38, QS. al-Hajj (22): 78, QS. al-Maidah (5): 46 dan 48.

6. Untuk menerangkan bahwa Allah Swt pada akhirnya pasti akan menolong para nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka. Hal itu untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad saw. dan memberikan pengaruh di dalam jiwa orang-orang yang diajaknya untuk beriman.⁶⁹ Sayyid Qutb memberikan contoh tujuan ini dalam surat Hūd:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya: "(120) Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."⁷⁰

Atas tujuan ini, ada kisah-kisah para nabi yang juga dikumpulkan dalam satu surat dan mempunyai kemiripan satu sama lainnya, kemudian

⁶⁸Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), II: 88.

⁶⁹Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fanniy Fī al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Syurūq, 1968), 151.

⁷⁰QS. Hūd (11): 120.

diakhiri dengan kisah kebinasaan orang-orang yang mendustakan mereka. Seperti yang terdapat dalam surah al-‘Ankabūt yang pada akhirnya juga di jelaskan bagaimana Allah membinasakan kaum-kaum yang mendustakan para nabi.

7. Untuk membenarkan kabar gembira dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata dari kebenaran ini. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.:

نَبِيٌّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٤٩)

Artinya:“(49) Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷¹

Untuk membenarkan hal ini, maka datanglah kisah-kisah seperti ini yang berkaitan dengan rahmat Allah pada para utusan-Nya dan siksaan yang amat pedih bagi kaum yang mendustakan dan kebinasaan mereka. Hal ini masih terdapat dalam surat yang sama pada ayat 51-53, ayat 61-66, ayat 80-84. Di dalam kisah-kisah tersebut tampak siksaan yang sangat pedih untuk orang-orang yang mendustakan. Demikian para Nabi semuanya benar, dan kebenaran itu tampak dalam beberapa kisah nyata di atas.

8. Untuk menerangkan nikmat Allah atas para nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Seperti kisah Nabi Sulaymān, Nabi Dāwūd, Nabi Ayyūb, Nabi Ibrāhīm, Maryam, Nabi ‘Isā, Nabi Zakariyā, Nabi Yūnūs, dan Nabi Mūsā. Menurut Sayyid Quṭb ada beberapa episode dalam kisah ini tentang

⁷¹QS. al-Ḥijr (15): 49.

para Nabi itu, yang di dalam kisah itu ditampakkan nikmat yang diberikan kepada mereka dalam beberapa situasi. Ditampakkannya nikmat ini adalah tujuan utama dari kisah tersebut.

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (٨١) وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ (٨٢)

Artinya: “(81) Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaymān yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (82) Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaymān) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu.”⁷²

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang kenikmatan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaymān a.s., yaitu bahwa ia dikaruniai kekuatan yang dapat menundukkan angin dan jin, dan kelebihan lainnya, ia dapat berbicara dengan hewan. Sehingga angin dan para jin tersebut akan senantiasa tunduk dan patuh pada perintah Nabi Sulaymān a.s., seperti yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaymān dan Ratu Bilqis.

9. Untuk memberikan peringatan terhadap anak-anak Adam a.s. terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakan permusuhan abadi antara setan dan mereka yang berawal sejak bapak mereka.

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧) لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ

⁷²QS. al-Anbiyā’ (21): 81-82.

يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
 الْعَالَمِينَ (٢٨) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ
 وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (٢٩) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ
 الخَاسِرِينَ (٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ
 أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي
 فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Artinya: "(27) (Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Hābil dan Qābil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Hābil) dan tidak diterima dari yang lain (Qābil). Ia berkata (Qābil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Hābil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (28) "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (29) "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. (30) "Maka hawa nafsu Qābil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (31) Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qābil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qābil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁷³

Inilah kisah yang menyuguhkan sebuah contoh tentang tabiat kejahatan dan permusuhan. Ayat ini juga melukiskan suatu tindak kejahatan yang sangat mungkar yang dilakukan oleh manusia sebagai tabiat buruknya. Suatu kejahatan yang keras hingga mendorong hati dan

⁷³QS. al-Mā'idah (5): 27-31.

perasaan agar di adakan syariat hukum *qisās*⁷⁴ (hukum pembalasan) yang adil.⁷⁵ Sehingga dapat menjadi contoh bagi para pelaku kejahatan agar tidak berbuat seperti itu, dan dapat menakut-nakutinya dari melakukan sebuah kejahatan.

Menampakan permusuhan ini dengan cara kisah lebih indah dan lebih kuat pengaruhnya, serta lebih membawa kepada kehati-hatian terhadap bisikan di dalam jiwa yang mengajak kepada kejahatan dan menisbatkan bisikan itu kepada musuh yang nyata yang tidak pernah menginginkan kebaikan dari manusia. Ketika tema ini adalah tema abadi maka kisah Nabi Adam seringkali terulang dalam al-Qur'an.

10. Untuk menerangkan kekuasaan Allah yang di luar adat kebiasaan. Seperti kisah kejadian Nabi Adam a.s., dan kisah Nabi Isā a.s., juga kisah Nabi Ibrāhīm dan burung yang kembali kepadanya setelah dia memisahkan bagian-bagian tubuh burung itu dan meletakkannya di beberapa gunung yang terpisah pula. Juga kisah tentang orang-orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya, lalu Allah menghidupkan mereka setelah berlalu seratus tahun.

Di samping tujuan di atas, juga untuk menjelaskan tentang akibat dari perbuatan baik dan saleh serta akibat dari perbuatan jahat dan merusak.

⁷⁴ *Qisās* berasal dari QS. al-Baqarah (2): 178, yang berarti hukuman yang dijatuhkan sebagai pembalasan yang serupa dengan perbuatan atau pembunuhan atau melukai, atau merusak anggota badan atau menghilangkan manfaatnya berdasarkan ketentuan yang diatur oleh syara'. Dengan perkataan lain nyawa dibalas dengan nyawa, kecuali jika pihak ahli waris yang terbunuh mengampuni, maka orang yang membunuh dikenakan denda yang sepatutnya. Lihat: Ahsin W. al-Hafiz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), 241.

⁷⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), III: 209.

Seperti kisah dua orang anak Adam, kisah pemilik dua kebun, dan kisah-kisah Bani Israil setelah mereka berbuat maksiat, juga kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* (orang-orang yang membuat parit), dan lain-lain.

Menurut Sayyid Qutb masih ada tujuan lain terkait dengan kisah al-Qur'an, yaitu untuk menjelaskan perbedaan antara keputusan (kebijakan) yang berkenaan dengan manusia yang hanya melihat hal yang dekat juga terburu-buru, dan antara keputusan yang berkenaan dengan alam semesta yang perlu melihat lebih jauh dan tidak terburu-buru, juga tujuan-tujuan yang bernuansa nasihat lainnya yang mewarnai kisah-kisah dalam al-Qur'an.

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكَ
قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا
مَّقْضِيًّا (٢١)

Artinya:“(20) Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (21) Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁷⁶

Inilah sebuah kisah yang sangat menakjubkan, dimana ada seorang hamba Allah yang suci yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki, namun ia akan melahirkan seorang anak. Hal ini di luar jangkauan akal manusia, namun bagi Allah hal ini sangatlah mudah. Karena Allah Maha Kuasa untuk melakukan apapun yang dikehendaki, sekalipun itu hal-hal yang di luar batas kewajaran dan sulit untuk dijangkau akal sehat. Selain kisah di

⁷⁶QS. Maryam (19): 20-21.

atas masih banyak lagi kisah-kisah yang menunjukan akan kekuasaan Allah Swt..

E. Pengulangan Kisah Dalam al-Qur'an

Pengulangan kisah (*tikrār al-Qiṣṣah*)⁷⁷ seringkali dijumpai dalam al-Qur'an, dan sudah seharusnya mendapatkan perhatian tersendiri, khususnya bagi para pengkaji al-Qur'an. Kisah yang sering diceritakan secara berulang tersebut antara lain seperti kisah Nabi Adam a.s., Nabi Nūh a.s., dan Nabi Mūsā a.s., dan lain-lain. Dalam pengulangan ini, paling tidak ada dua aspek yang dirangkum, yaitu aspek *style* dan aspek kejiwaan. Pengulangan kisah akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan redaksi yang berbeda. Hal ini antara lain untuk memberikan pengaruh kejiwaan terhadap pembaca atau pendengarnya.⁷⁸

Menurut Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, sebagaimana dikutip oleh Shihāb al-Dīn Qalyūbī dalam *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, bahwa pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan

⁷⁷ Pengulangan kisah (*tikrār al-qiṣṣah*) merupakan salah satu dari macam-macam pengulangan yang ada dalam al-Qur'an selain *tikrār al-adāh*, *tikrār al-kalimah*, *tikrār al-fāsilah*, *tikrār al-lafẓ wa al-ma'nādan tikrār al-ma'nāsaja*. Lihat: 'Abd al-Shāfi Aḥmad, *Zāhirah al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: t.tp., t.t.), 4. Secara etimologis, pengulangan (*al-tikrār*), merupakan *maṣdar* dari *karrara-yukarriru-takrāran-takrīran-tikrāran wa takirratān al-shay'* yang berarti mengulangi. Lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2003), 678. Ditinjau dari disiplin ilmu morfologi (*saraf*), *lafaz* tersebut sudah mendapatkan tambahan (*ziyādah*) pada '*ayn fi'il*-nya, yang berdampak pada faedah *li al-ta'diyyah* atau *me-muta'addi*-kan *fi'il mujarrad* yang asalnya *lāzim*, (masuk pada bab *awwal* dari *fi'il thulathī mazīd* dari kata asalnya (*mujarrad*) *karra* yang berarti kembali. Lihat: Muḥammad Ibnu Zāhidīn, *Risālah Manba' al-'Ulūm* (Indramayu: t.tp., t.t.), 71-72. Sedangkan secara terminologis berarti pengulangan kata (*lafaz*) lebih dari satu dalam satu konteks. Lihat: 'Abd al-Shāfi Aḥmad, *Zāhirah al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: t.tp., t.t.), 6.

⁷⁸ Naṣrah al-Ṭahāmī, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān* (Tunisia: al-Shirkah al-Tunisiyyah li al-Tawzi', 1971), 11.

yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja.⁷⁹ Jika diteliti secara mendalam pengulangan tersebut minimal terjadi dalam tiga bentuk, yaitu antara lain:

1. Pengulangan Alur Kisah Dengan Tokoh yang Berbeda

Di antara tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah penetapan keesaan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan rasul, kesamaan penggunaan metode dakwah, dan kesamaan cara yang ditempuh oleh orang-orang yang mendustakannya. Untuk mengungkapkan tujuan tersebut dipergunakan alur-alur kisah yang sama, sekalipun tokoh-tokohnya berbeda. Misalnya kisah Nabi Nūḥ a.s, Hūd a.s, dan Sāliḥ a.s dalam QS. al-A'rāf (7): 59-64; 65-72; dan 73-79.⁸⁰

Dalam kisah-kisah tersebut dipergunakan alur kisah yang sama, yaitu Allah mengutus nabi kepada kaumnya agar mereka meng-Esakan Tuhan dan beribadah kepada-Nya, namun mereka membantah dan menentang ajakan tersebut, lalu turunlah azab Allah. Tetapi sekalipun alur ketiga kisah itu sama, redaksi yang digunakannya berbeda, sehingga nuansa yang ditimbulkannya pun berbeda.

2. Pengulangan Kisah Dengan Kronologi yang Berbeda

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak disusun berdasarkan kronologi kejadian yang sebenarnya, namun disesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan jiwa Nabi Muhammad saw. bersama orang-orang yang semasanya,

⁷⁹Shabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 84.

⁸⁰Sayyid Quṭb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), 141.

sehingga sering suatu kisah tertentu diceritakan berulang kali yang tampaknya dengan kronologi yang berlainan. Misalnya kisah Nabi Shu'ayb a.s. yang diceritakan dalam QS. al-A'rāf (7): 85-93; QS. Hūd (11): 84-95; QS. al-Shu'arā' (26): 176-190; dan kisah Nabi Lūṭ a.s. dalam QS. Hūd (11): 77-83 dan QS. al-Hijr (15): 61-75.

Namun jika yang menjadi ukuran pengurutan adalah tuntutan konteks sewaktu ayat-ayat itu diturunkan, maka tata urutan dalam kedua kisah tersebut atau kisah-kisah lainnya tidak menjadi permasalahan. Demikian pula tidak akan menimbulkan permasalahan jika huruf *'ataf* (penghubung) yang umumnya dipakai untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidak dipahami sebagai makna pengurutan (*li al-tartīb*), tetapi dipahami sebagai makna penggabungan (*li al-jamī'*) yang tidak mengandung konotasi makna waktu.

3. Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda

Al-Qur'an sering mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surat dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda, misalnya kisah Nabi Mūsā a.s yang diceritakan dalam QS. Ṭāhā (20): 24-98; QS. al-Shu'arā' (26): 10-68; dan QS. al-Qaṣaṣ (28): 1-47. Dalam ketiga surat tersebut, tampaknya kisah Nabi Mūsā a.s. berbeda. Padahal yang berbeda itu hanyalah gaya bahasanya saja. Misalnya tentang pengutusan Mūsā a.s., dalam QS. Ṭāhā (20): 24. Mūsā a.s. diutus Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun, dalam QS. al-Shu'arā' (26): 10 Mūsā a.s. diutus untuk berdakwah

kepada kaum Fir'aun, dan dalam QS. al-Qaṣaṣ (28):32 Mūsā a.s. diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun dan kaumnya.

Karena ada sebagian kisah dalam al-Qur'an dituturkan secara berbeda, mendorong sebagian *mufassir* memasukkannya ke dalam kelompok ayat-ayat *mutashābihāt*, namun *mufassir* lainnya seperti al-Khaṭīb al-Iskāfi dalam kitabnya *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*, dan al-Zamakhsharī dalam tafsirnya *al-Kashshāf*, mencoba memahami dan mengkompromikan penuturan kisah yang tampak kontradiksi tersebut.

Pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukan pengulangan secara keseluruhan yang akan mengakibatkan kejenuhan, tetapi pengulangan dalam bagian-bagian tertentu saja yang disesuaikan dengan tuntutan konteks dan dengan penggunaan gaya bahasa yang berlainan, sehingga terasa kisah-kisah tersebut tersusun dalam nuansanya masing-masing.

Pengulangan dalam al-Qur'an, baik itu pengulangan kisah atau lainnya merupakan mukjizat tersendiri yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw.. Allah memberikan mukjizat yang berbeda-beda kepada setiap nabi sesuai dengan keadaan umatnya saat itu. Karena pada saat itu umat Nabi Muhammad saw. sangat mengagumi sastra, maka al-Qur'an diturunkan dengan susunan redaksional yang mempunyai bobot nilai sastra yang tinggi dan tak tertandingi. Demikian halnya dengan Nabi Mūsā a.s. yang pada saat itu umatnya sangat mengkultuskan Sihir, maka Allah Swt. memberikan mukjizat berupa suatu kekuatan yang dapat mengalahkan sihir yang terhebat sekalipun.

Adapun hikmah yang terkandung dalam pengulangan kisah dalam al-Qur'an, menurut Mannā' al-Qaṭṭan, dalam bukunya *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh Mudzakir AS, di antaranya adalah:⁸¹

- a. Untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, khususnya dari sisi *balāghah* yang paling tinggi. Karena di antara keistimewaan *balāghah* al-Qur'an adalah untuk mengungkap sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda.
- b. Untuk memudahkan menangkap pesan-pesan yang ada dalam kisah tersebut.
- c. Untuk mengungkapkan perbedaan tujuan kisah; dan lain-lain.

Pengulangan kisah jika dilihat dari sisi seni, menunjukkan keanekaragaman variasi redaksi kalimat yang digunakan dalam kisah, baik itu penambahan ataupun pengurangan. Variasi kalimat dalam kisah-kisah al-Qur'an ini menunjukkan sisi keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Arab saat itu yang sangat mengagumi kesusastraan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi psikologis, pengulangan kisah adalah menanamkan nilai dalam jiwa. Karena dalam ilmu psikologi disebutkan, bahwasanya sesuatu yang hanya disebutkan satu kali itu kurang begitu berdampak dan tidak meninggalkan kesan. Hal ini menjadi berbeda, jika sesuatu tersebut disebutkan secara berulang-ulang, maka akan melahirkan pengaruh yang besar bagi suatu kelompok ataupun individu.

⁸¹Mannā' al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 438.

Untuk memperjelas uraian ini, dapat dikembangkan lebih lanjut pada bab empat dalam skripsi ini mengenai pengulangan kisah Nabi Mūsā a.s. dalam al-Qur'an Perspektif al-Khaṭīb al-Iskāfi. Kisah ini sebagian besar dituangkan dalam QS. Ṭāhā, al-Shu'arā' dan QS. al-Qaṣaṣ. Ketiga surat tersebut akan didapati perbedaan penekanan unsur kisah yang diuraikan dan gaya bahasa yang digunakan, sehingga membawa kepada perasaan berada di hadapan kisah yang segar dan selalu baru.